

Implementasi *Green Accounting* Rumah Sakit Umum Daerah R.A. Kartini Jepara

Ahmadani Syah Melenio Rohim¹, Pancawati Hardiningsih*

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

*Email :pancawati@edu.unisbank.ac.id

Abstract

Environmental problems become a social responsibility that must be addressed because they have an effect on pollution. Companies must remain focused on paying attention to the impact of their production activities so that the effects of pollution can be minimized. This researcher examines the application of green accounting in the Regional General Hospital (RSUD) R. A. Kartini, Jepara Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through interviews with hospital staff and documentation methods. The data analysis used a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that RSUD R. A. Kartini Jepara had implemented the concept of green accounting well even though environmental costs were integrated with other costs.

Keywords: *Green Accounting, Hospital, Medical Waste*

Abstrak

Masalah lingkungan menjadi sebuah tanggungjawab sosial yang harus ditangani karena berefek pada pencemaran. Perusahaan harus tetap fokus memperhatikan dampak aktivitas produksi yang dijalankan agar efek pencemaran dapat diminimalisir. Penelitian ini mengkaji penerapan green accounting di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) R. A. Kartini Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pegawai rumah sakit dan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD R. A. Kartini Jepara telah menerapkan konsep green accounting dengan baik meskipun biaya lingkungan menyatu dengan biaya lainnya.

Kata Kunci: *Akuntansi Lingkungan, Limbah Medis, Rumah Sakit*

PENDAHULUAN

Era industry 4.0 lingkungan menjadi salah satu isu yang menjadi perhatian masyarakat, sebagai akibat aktivitas produksi perusahaan menjadikan lingkungan mulai terpengaruh. Bagi perusahaan permasalahan tersebut menjadi sebuah tanggungjawab sosial yang harus ditangani karena efek pencemaran oleh perusahaan sehingga fokus perusahaan tidak hanya pada keuntungan semata melainkan harus tetap memperhatikan dampak dari aktivitas produksi yang dijalankan.

Terkait permasalahan lingkungan sebagai aktivitas perusahaan, maka ini menjadi ranah *green accounting* dalam mengatasi masalah lingkungan. *Green accounting* menyajikan akun – akun yang berkaitan dengan biaya lingkungan. *Green accounting* adalah sebuah paradigma baru akuntansi tidak hanya berfokus pada transaksi keuangan saja namun menekankan bahwa proses akuntansi yang terdiri dari identifikasi, pengakuan, pengukuran, dan penyajian informasi juga dapat diterapkan pada transaksi yang bersifat lingkungan (Sunaningsih, dkk. 2020).

Masalah *green accounting* dapat diterapkan pada organisasi jasa sebagai tempat pelayanan kesehatan kepada masyarakat umum seperti rumah sakit. Rumah sakit memberikan fasilitas dan bantuan kesehatan guna tercapainya percepatan peningkatan kesehatan masyarakat. Semakin tinggi aktivitas pelayanan kesehatan di rumah sakit tentu saja akan menghasilkan limbah medis (Siti dan Nina, 2018). Limbah medis rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan oleh kegiatan pelayanan kesehatan rumah sakit berupa limbah infeksius, limbah kimia dan limbah farmasi. Limbah medis yang telah terkumpul tidak diperbolehkan untuk langsung dibuang ke tempat pembuangan limbah domestik tetapi harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu.

Menurut data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2019 oleh pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI (2020) menyatakan bahwa secara nasional persentase rumah sakit yang melakukan pengelolaan limbah sesuai standar pada tahun 2019 masih rendah yaitu sebesar 42,64%. Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat 10 dengan presentase rumah sakit yang melakukan pengelolaan limbah sebanyak (59,32%) dari 295 rumah sakit yang berada di Jawa Tengah hanya sebanyak 175 Rumah Sakit yang melaksanakan pengelolaan limbah medis sesuai dengan standar yang berlaku. Rendahnya angka tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari rumah sakit khususnya di Jawa Tengah masih ada rumah sakit yang belum mengimplementasikan *green accounting* dengan baik dalam laporan keuangannya, hal tersebut bisa dilihat dari masih banyaknya rumah sakit yang belum melakukan pengelolaan limbah dengan baik.

Penelitian akuntansi lingkungan yang dilakukan Sunaningsih, dkk (2020), mengungkapkan bahwa RSUD Muntilan telah melaksanakan pengelolaan limbah medis maupun non medis sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Seluruh biaya terkait dengan pengelolaan limbah diukur dengan biaya historis. RSUD Muntilan mengakui biaya pengelolaan limbah pada saat aktivitas pengelolaan limbah dilakukan meskipun belum timbul kas, hal ini sesuai dengan basis akrual yang diwajibkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Sejalan dengan penelitian Kusuma, dkk (2015) mengungkapkan bahwa Rumah Sakit Nasional Stroke Bukittinggi sudah melakukan proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan seperti halnya yang sudah di jelaskan pada SAP per 13 Juni 2010. Rumah Sakit Nasional Stroke Bukittinggi mengakui biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya operasional. Pengakuan tersebut menggunakan metode akrual basis. Hasil penelitian serupa juga diungkapkan oleh Prasetyo dan Adi (2020), bahwa puskesmas cebongan salatiga sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungan meskipun biaya lingkungan masih disatukan dengan biaya biaya yang lain seperti pada rekening biaya administrasi dan umum.

Namun hasil berbeda oleh Rodliyah dan Setyaningsih (2018) mengungkapkan bahwa klinik rawat inap Kusuma Husada belum sepenuhnya menerapkan *Environmental Management Accounting* (EMA), hal ini terjadi karena belum tersedianya informasi fisik yang melaporkan tentang jumlah keseluruhan energi yang digunakan maupun jumlah limbah yang bisa untuk didaur ulang. Hal serupa ditemukan pula oleh Buna (2016), mengungkapkan bahwa RSUD Undata belum menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik, kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil analisis akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah medis RSUD Undata baik dari segi pandangan umum, analisis biaya lingkungan, analisis keberlanjutan ISO14001 dan ISO9001, serta analisis keberlanjutan dengan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Margareta (2012) mengungkapkan bahwa RSUD Medika Lestari telah berusaha melakukan pengelolaan lingkungannya dengan cukup baik, akan tetapi masih ada kelemahan RSUD dalam penempatan biaya lingkungan yang tidak disajikan secara khusus dalam laporan laba rugi dan neraca, dan juga kurangnya kontrol tanggung jawab sosial yang dilakukan RSUD pada masyarakat, karyawan, dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan di lingkungan rumah sakit mengenai implementasi *green accounting* pada Rumah sakit Umum Daerah R.A. Kartini Jepara sebagai rumah sakit milik pemerintah.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan berkaitan dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan (Dewi, 2017). Fokus teori legitimasi adalah interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, bahwa perusahaan adalah organisasi yang merupakan bagian dari masyarakat sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan norma – norma sosial pada masyarakat, karena kesesuaian norma sosial dengan masyarakat dapat membuat perusahaan semakin legitimate. Teori legitimasi dari aktivitas perusahaan dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan akan melaporkan kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan agar dapat memperoleh pengakuan dan diterima oleh masyarakat yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori legitimasi bahwa keberlangsungan hidup rumah sakit dapat dipengaruhi oleh legitimasi masyarakat terhadap rumah sakit mengenai bagaimana pengolahan limbah hasil operasional yang dilakukan oleh rumah sakit,

ketika legitimasi masyarakat terhadap rumah sakit tercapai maka kelangsungan hidup rumah sakit akan semakin panjang.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi sebuah perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder* (Dewi, 2017). Teori *stakeholder* berhubungan dengan konsep tanggungjawab sosial perusahaan dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*. Tanggungjawab perusahaan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal namun juga bertanggungjawab akan kepentingan para pemegang saham perusahaan, pelanggan, serta masyarakat. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori *stakeholder* bahwa ketika keinginan dari *stakeholder* rumah sakit akan mempengaruhi bagaimana keberlanjutan aktifitas rumah sakit kedepan, ketika keinginan *stakeholder* dari rumah sakit sudah terpenuhi maka keberlanjutan aktifitas rumah sakit ke depan akan lebih baik karena adanya dukungan dari para *stakeholder* yang mempunyai pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan mengenai kebijakan yang akan di ambil oleh rumah sakit ke depan.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya - biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasil dari alokasi biaya kepada para *stakeholders* (Angga, dkk, 2020). Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang muncul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus diakui sebagai akibat dari aktivitas yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis (Rodliyah dan Setyaningsih, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* atau nama lain akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang memperhitungkan biaya lingkungan untuk kelangsungan lingkungan atau alam agar dapat terhindar dari dampak-dampak lingkungan yang buruk, terutama lingkungan yang merupakan keberlanjutan kehidupan manusia. Artinya kegiatan usaha tidak hanya berfokus pada segi keuntungan saat ini saja, namun juga fokus terhadap keberlanjutan usaha jangka panjang dengan memperhatikan lingkungannya.

Fungsi Akuntansi Lingkungan

Kusuma (2015), mengungkapkan bahwa fungsi akuntansi lingkungan adalah: 1) Fungsi Internal, berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri seperti dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan yang akan diambil. 2) Fungsi eksternal, adanya publikasi hasil akuntansi lingkungan diharapkan berfungsi baik sebagai alat organisasi untuk memenuhi tanggung jawab akuntabilitas kepada stakeholder dan sebagai evaluasi kegiatan pelestarian lingkungan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya – biaya yang timbul akibat buruknya kualitas lingkungan yang mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2009). Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: 1). Biaya pencegahan lingkungan, 2). Biaya deteksi lingkungan, 3). Biaya kegagalan internal lingkungan, dan 4). Biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Rumah Sakit

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.340/MENKES/Per/III/2010: Rumah Sakit adalah institusi kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Kusuma, dkk 2015). Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan kesehatan yang dapat memberikan hasil memuaskan

kepada setiap pemakai jasa layanan kesehatan yang sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk serta penyelenggaraannya harus sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono, 2015). Penelitian ini memilih objek Rumah sakit Umum Daerah R.A. Kartini dengan status sebagai rumah sakit milik pemerintah daerah. Sehingga perlu keyakinan yang memadai dengan status sebagai rumah sakit milik pemerintah daerah dapat menjamin bahwa rumah sakit sudah mengimplementasikan *green accounting* dengan baik. Peneliti akan melakukan observasi mengenai keadaan di lingkungan rumah sakit untuk mengetahui bagaimana implementasi *green accounting* pada Rumah sakit Umum Daerah R.A. Kartini.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dari pihak rumah sakit dan data sekunder berupa laporan keuangan rumah sakit dan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan rumah sakit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada Rumah sakit Umum Daerah R.A. Kartini dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung, observasi lingkungan rumah sakit, dokumentasi dan studi pustaka sebagai penunjang kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti dari segi biaya yang dikeluarkan rumah sakit dengan berdasarkan biaya yang dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (2009) mengenai biaya lingkungan berupa biaya pencegahan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal.

Teknik Analisis

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis data yang sudah ada secara menyeluruh untuk mengetahui ada tidaknya gambaran mengenai penerapan *green accounting* dari semua data yang sudah dikumpulkan, dari hasil tersebut akan diketahui bagaimana pencatatan, penyajian, pelaporan dalam melaporkan biaya lingkungan dan selanjutnya dibandingkan dengan teori akuntansi lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Limbah Hasil Kegiatan Operasional RSUD R. A. Kartini Jepara

Kegiatan operasional dari rumah sakit menghasilkan berbagai buangan diantaranya merupakan limbah berbahaya yang memerlukan penanganan khusus sebelum dibuang. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit ada dua macam, yaitu limbah cair dan limbah padat. Berdasarkan wawancara dengan ibu Anik selaku kepala sub bagian akuntansi RSUD R. A. Kartini Jepara yang menyampaikan bahwa:

“limbahnya itu biasanya limbah padat, dan kalau limbah cair itu langsung diolah di belakang lewat Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)”.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Andhika selaku pegawai bagian sanitasi yang menyampaikan bahwa:

“Ada limbah cair ada limbah padat. Limbah cair ya limbah dari kamar mandi, dari ruang perawatan gitu, kita juga dari laundry, dari (bagian) gizi, cuci piring, dari penyiapan makanan itu kan ada air limbahnya. Dari ruang inap pasien mandi, seperti itu. Untuk limbah padat kita kan ada limbah padat biasa (domestic) sama limbah padat Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), untuk B3 itu yang infeksius dari ruang perawatan kayak infus, terus jarum suntik, perban bekas pasien gitu trus kalo yang limbah domestic itu ya dari taman, daun, dari sisa makanan itu yang limbah (padat) biasa.”

Untuk limbah padat yang dihasilkan oleh rumah sakit ada dua macam yaitu limbah padat B3 yang berasal dari kegiatan medis bersifat infeksius yang harus ditangani secara khusus dan limbah padat domestik berupa sisa makanan dan dedaunan yang tidak memerlukan penanganan khusus.

Proses Pengolahan Limbah RSUD R. A. Kartini Jepara

Proses pengolahan limbah di RSUD R. A. Kartini menggunakan beberapa cara pengolahan sesuai dengan jenis limbahnya, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Andhika selaku pegawai bagian sanitasi:

“Kalau limbah cair, kita olah melalui IPAL. Untuk limbah B3 diolah oleh pihak ketiga, jadi dimusnahkan oleh pihak ketiga, untuk limbah yang domestic tadi diambil oleh dinas lingkungan hidup”

Pada pengolahan limbah cair menggunakan IPAL, terdapat sebuah kolam ikan yang digunakan sebagai indikator apakah air hasil olahan tersebut sudah terbebas dari limbah berbahaya.

Pengolahan limbah padat B3 yang dilakukan pihak rumah sakit masih menggunakan jasa dari pihak ketiga karena belum ada mesin incinerator di lingkungan rumah sakit, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Andhika selaku pegawai bagian sanitasi:

“Kita lewat pihak ketiga, dari PT. Ara itu kantornya di Semarang tapi musnahkannya di Solo”.

Basis Akuntansi RSUD R. A. Kartini Jepara

Rumah Sakit Umum Daerah R. A. Kartini Jepara berbentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). BLUD merupakan instansi pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa barang dan atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan pada prinsip efisiensi dan produktifitas.

Dalam buku laporan keuangan BLUD RSUD R. A. Kartini Jepara tahun anggaran 2020 menjelaskan bahwa basis akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan pemerintah daerah adalah PP nomor 71 tahun 2010, dimana untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan dalam laporan realisasi anggaran dengan basis kas, sedangkan basis akrual untuk pengakuan aset, kewajiban dan ekuitas dana dalam neraca.

Basis kas untuk laporan realisasi anggaran berarti bahwa pendapatan dan penerimaan pembiayaan diakui pada saat kas di terima oleh kas daerah. Hal ini juga untuk belanja dan pengeluaran pembiayaan pada saat dikeluarkan dari kas daerah. Basis akrual untuk neraca berarti aset, kewajiban dan ekuitas dana diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi atau pada saat kejadian atau kondisi lingkungan berpengaruh pada keuangan pemerintah daerah, bukan pada saat kas diterima atau dibayar dari kas daerah.

Implementasi Green Accounting Pada RSUD R. A. Kartini Jepara

1. Pengidentifikasian

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada buku Laporan Keuangan BLUD RSUD R. A. Kartini Jepara tahun anggaran 2020, ketika laporan keuangan dibuka tidak ditemukan biaya lingkungan karena tidak dirinci namun ketika dicari dan diidentifikasi biaya – biaya tersebut ada. Sesuai dengan pernyataan Ibu Anik selaku kepala sub bagian akuntansi RSUD R. A. Kartini Jepara, menyampaikan:

“soalnya kita kan nggak menangani langsung dari masing – masing (biaya lingkungan) itu, kita sudah terima (biaya) gelondongan dari masing – masing itu (Unit rumah sakit) terus sudah termasuk biaya – biaya semua kegiatan”

Identifikasi yang dilakukan oleh RSUD R. A. Kartini Jepara dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan khususnya dalam hal pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya umum. Biaya umum bermakna bahwa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani pengelolaan lingkungan yang tidak diperlakukan secara khusus dalam laporan keuangan.

Kedudukan biaya berdasarkan SAP yang diatur dalam PP No. 71 Tahun 2010 dimana peraturan pemerintah tersebut merupakan basis akuntansi yang mendasari penyusunan laporan

keuangan RSUD R. A. Kartini terdiri atas tiga yakni aset, beban, dan belanja. Proses identifikasi atas biaya lingkungan yang dilakukan oleh RSUD R. A. Kartini Jepara sesuai dengan standar.

Biaya yang dikeluarkan oleh RSUD R.A. Kartini Jepara terkait pengolahan limbah dilakukan melalui investasi jangka panjang mesin IPAL dan pembayaran kerja sama dengan pihak ketiga dalam hal pemusnahan limbah B3. Terkait investasi mesin IPAL dikategorikan sebagai aset dan belanja. Terkait dengan kerja sama dengan pihak ketiga termasuk ke dalam kategori beban dan belanja. Biaya yang terkait dengan mesin IPAL maupun kerja sama dengan pihak ketiga dikategorikan sebagai belanja.

Namun dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Buku Laporan Keuangan BLUD RSUD R. A. Kartini Jepara Tahun Anggaran 2020 RSUD R. A. Kartini masih belum melakukan pengelompokan biaya lingkungan sesuai teori yang dikemukakan oleh Hansen & Mowen (2009). Pengelompokan biaya pengolahan limbah RSUD R. A. Kartini Jepara Nampak dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Biaya Pengolahan Limbah

Klasifikasi Biaya Hansen & Mowen (2009)	Biaya Pengolahan Limbah RSUD R. A. Kartini Jepara
Biaya Pencegahan	Pendidikan & Pelatihan Pegawai Pegawai honorarium Biaya Pemeliharaan
Biaya Deteksi Lingkungan	Biaya Jasa Pihak Ketiga Biaya peralatan & bahan pembersih Biaya Jasa Konsultan
Biaya Kegagalan Internal	-
Biaya Kegagalan Eksternal	-

Sumber: Data diolah peneliti 2021

2. Pengakuan

Pihak rumah sakit dalam hal pengakuan biaya – biaya lingkungan masih menggunakan basis kas dalam pengakuannya dimana transaksi baru dicatat ketika kas sudah dikeluarkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Anik selaku kepala sub bagian akuntansi RSUD R. A. Kartini Jepara:

“Pengakuannya ya tadi yang belanja, pendapatan berdasarkan basis kas tadi, diakuinya seperti itu”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kebijakan akuntansi PP Nomor 71 Tahun 2010 yang terdapat dalam Buku Laporan Keuangan BLUD RSUD R. A. Kartini Jepara Tahun Anggaran 2020 halaman 5, bahwa:

“untuk pengakuan pendapatan, belanja, dan pembiayaan dalam laporan realisasi anggaran dengan basis kas”

Biaya – biaya yang berkaitan dengan lingkungan dikategorikan sebagai belanja oleh pihak rumah sakit, maka biaya belanja tersebut diakui ketika kas sudah dikeluarkan oleh rumah sakit.

Pernyataan Standar Akuntansi Publik (PSAP) Nomor 01 Tahun 2010 tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa pengakuan merupakan suatu proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi suatu unsur dan harus diakui jika:

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam instansi; dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Biaya pengolahan limbah yang dilakukan oleh rumah sakit sudah memenuhi kriteria sesuai PSAP No. 1 Tahun 2010 dimana biaya tersebut menunjukkan manfaat ekonomi kepada rumah sakit dalam hal penanganan limbah dan transaksi dari aktifitas tersebut juga dapat diukur dengan andal.

3. Pengukuran

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur

laporan keuangan. Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengelolaan limbah harus diukur dengan andal dan akurat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengukuran biaya dalam pengolahan limbah RSUD R. A. Kartini Jepara menggunakan nilai historis (historical cost) dengan satuan mata uang Rupiah. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan akuntansi belanja yang terdapat pada Buku Laporan Keuangan RSUD R. A. Kartini Jepara Tahun anggaran 2020 halaman 7, bahwa:

“Pengukuran belanja non modal menggunakan mata uang rupiah berdasarkan nilai sekarang kas yang dikeluarkan dan atau akan dikeluarkan”

RSUD R. A. Kartini Jepara mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah sebesar nilai wajar dari harga pasar atau harga gantinya menggunakan satuan moneter, yakni menggunakan mata uang rupiah yang menjadi mata uang yang sah.

4. Penyajian

RSUD R. A. Kartini Jepara melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan tersebut menjadi satu dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya dalam rekening belanja. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Anik selaku kepala sub bagian akuntansi RSUD R. A. Kartini Jepara :

“Kalau laporannya sini jadi satu bukan sendiri – sendiri, jadi satu masuknya di belanja bukan sendiri – sendiri nanti, ini kan ada pendapatan, ini belanja.”

RSUD R. A. Kartini Jepara belum menyajikan alokasi biaya lingkungannya kedalam laporan secara khusus namun masih disajikan bersama sama dengan biaya unit yang lain dan biaya-biaya tersebut memang dapat ditelusuri dan diidentifikasi, namun tidak mudah. Berikut ini biaya berkaitan dengan lingkungan setelah ditelusuri oleh peneliti pada buku laporan keuangan RSUD R. A. Kartini Jepara tahun 2020 :

Tabel 2. Biaya Pengolahan Limbah RSUD R. A. Kartini Jepara

Uraian Transaksi	Biaya
Pegawai Honorarium	Rp. 1.122.985.000
Pendidikan dan Pelatihan	Rp. 267.343.823
Peralatan Kebersihan dan Bahan Pembersih	Rp. 985.802.045
Jasa Pihak Ketiga	Rp. 1.692.308.504
Jasa Konsultasi	Rp. 315.550.000
Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	Rp. 2.660.487.107

Sumber : Laporan Keuangan RSUD 2020

Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama yang berbeda sesuai dengan kebijakan rumah sakit karena belum adanya ketentuan baku mengenai nama rekening untuk alokasi biaya lingkungan. Rumah sakit menyajikan biaya lingkungan menjadi satu ke dalam laporan keuangan umum pada akun belanja.

5. Pengungkapan

Tahap terakhir dari proses perlakuan akuntansi adalah pengungkapan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan limbah rumah sakit masih belum dilakukannya pencatatan akuntansi tersendiri dalam laporan khusus biaya lingkungan namun masih tergabung dengan akun belanja. Sesuai dengan pernyataan Ibu Anik selaku kepala sub bagian akuntansi RSUD R. A. Kartini Jepara:

“tergantung dia kegiatannya ikut kemana, ke irigasi, ke jaringan atau kemana jadi kita itu tidak merinci sendiri – sendiri jadi gabung seluruh rumah sakit jadi belanja seperti itu.”

Dalam pengungkapan biaya-biaya terkait lingkungan pihak rumah sakit tidak mengkhususkan biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengelolaan limbah, namun diperlakukan

sebagai belanja. Pengungkapan dalam biaya lingkungan termasuk kedalam jenis pengungkapan sukarela dimana jika pihak RSUD R. A. Kartini tidak mengungkapkan biaya lingkungan secara tersendiri maka tidak menyalahi peraturan yang ada.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa RSUD R. A. Kartini Jepara dalam meraih legitimasi dari masyarakat menggunakan laporan keuangan tahunan untuk memberikan gambaran bagaimana tanggungjawab rumah sakit dalam hal pengolahan limbah yang memberikan efek positif terhadap lingkungan, sehingga masyarakat dapat menerima rumah sakit dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karenanya masyarakat tidak perlu mengkhawatirkan adanya pencemaran limbah dari aktifitas operasional rumah sakit.

Temuan ini mendukung teori legitimasi bahwa ketika perusahaan melakukan aktifitas operasionalnya sejalan dengan keinginan dan harapan masyarakat maka legitimasi dapat tercapai. Teori legitimasi memberikan pemahaman kepada rumah sakit untuk meyakinkan bahwa kegiatan operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat (Dewi, 2017).

Selain legitimasi masyarakat, rumah sakit juga harus melakukan identifikasi pada *stakeholders*, dimana pihak yang memiliki pengaruh lebih besar dapat mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan apabila harapan yang diinginkan oleh *stakeholders* tidak tercapai. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi sebuah perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder* (Dewi, 2017).

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa RSUD R. A. Kartini Jepara dalam hal penanganan limbah sudah baik. Hal tersebut dibuktikan adanya seluruh biaya – biaya berkaitan dengan biaya lingkungan dalam laporan keuangan selalu dan pasti dilaporkan kepada direktur rumah sakit. Laporan ini dilakukan setiap tahun kepada *stakeholders* RSUD R. A. Kartini Jepara seperti direktur rumah sakit, pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi bagaimana keputusan direksi berkaitan dengan operasional rumah sakit kedepan.

Laporan keuangan rumah sakit dan segala kegiatan yang dilakukan oleh rumah sakit dapat diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat maupun *stakeholders* melalui *website* resmi RSUD R. A. Kartini Jepara, sehingga masyarakat maupun *stakeholders* dapat dengan mudah untuk memantau bagaimana kinerja rumah sakit. Adanya legitimasi dari masyarakat dan peruntukan bagi *stakeholders* maka terbukti dapat meningkatkan reputasi rumah sakit. Sehingga pihak rumah sakit tidak hanya fokus pada profit namun juga memperhatikan masalah lingkungan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai rumah sakit yang ditunjukkan pada jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan lebih banyak serta minimnya keluhan layanan yang diberikan pihak rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai implementasi *green accounting* pada RSUD R. A. Kartini dapat disimpulkan bahwa:

1. RSUD R. A. Kartini Jepara sudah melakukan pengelolaan limbah dengan baik, hal tersebut dibuktikan sudah terdapatnya mesin IPAL dan adanya kontrak kerjasama dengan PT. Ara dalam hal pemusnahan limbah B3.
2. RSUD R. A. Kartini Jepara belum mengungkapkan seluruh biaya yang berkaitan dengan lingkungan secara khusus namun telah disajikan pada laporan keuangan sebagai biaya – biaya yang serumpun yaitu belanja.
3. RSUD R. A. Kartini Jepara sudah melakukan tahapan: identifikasi, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan PSAP No 1 tahun 2010 yang menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikatakan bahwa RSUD R. A. Kartini Jepara sudah mencerminkan aktivitas rumah sakit berdasarkan konsep *green accounting* meskipun biaya – biaya lingkungan masih menjadi satu dengan biaya lainnya pada biaya belanja.

Penelitian selanjutnya di harapkan mampu memberikan analisis yang lebih baik melalui pendekatan kuantitatif. Penambahan sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan agar dapat membandingkan kajian *green accounting* antara dua Rumah Sakit yang berbeda seperti Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, & Noviani. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *JURNAL Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 2, September* , 1 - 16.
- Buna, S. H. (2016). Analisis Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah Medis Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.
- Dewi, N. C. (2017). Analisis Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal BanqueSyar'i Vol.3, No.2, Juli - Desember* .
- Hansen, & Mowen. (2009). *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jannah, I. R., Syahfitri, D. I., & Hambali, D. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Surya Medika PKU Muhammadiyah Sumbawa. *Journal Of Accounting, Finance, and Auditing* .
- Kusuma, A., Asmeri, R., & Begawati, N. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limbah Dan Tanggung Jawab Sosial Pada Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. *Universitas Ekasakti Padang* .
- Margaretta, V. (2012). Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Medika Lestari. *Bina Nusantara University* .
- Prasetyo, R. A., & Adi, P. H. (2020). Analisis Penerapan Environmental Accounting Pada Perlakuan Atas Biaya Lingkungan di Puskesmas Cebongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* .
- Rodliyah, s., & Setyaningsih, N. D. (2018). Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Dan Kepmenkes RI No 1204 Tahun 2004 Pada Klinik Rawat Inap Kusuma Husada. *Seminar Nasional dan Call For paper : Manajemen, Akuntansi dan Perbankan* .
- Silaban, A. D. (2019). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Sakit Di Yogyakarta (Studi Kasus Pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta). *Universitas Mercu Buana* .
- Sunaningsih, S. N., Khabibah, N. A., & Suryatimur, K. P. (2020). Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang. *Jurnal TECHNOBIZ Vol. 3, No. 2*
- <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf> (diakses tanggal 27 Februari 2021)